

KEKERASAN TERHADAP ANAK DALAM KELUARGA DALAM PERSPEKTIF FAKTA SOSIAL

Sandhi Praditama, Nurhadi, Atik Catur Budiarti

Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,

Universitas Sebelas Maret, Surakarta

sandhi858@gmail.com

ABSTRACT

This research aimed to explain the factors causing children abuse within family.

This research was taken place in Klunggen Village of Slogohimo Sub District of Wonogiri Regency with purposive sampling as the sampling technique. The informant selected in this research was parents with children above 15 years, parents with different occupation background, members of society in Klunggen Village, and children living in that neighborhood. This study was a qualitative research with descriptive qualitative approach with case study type. The data used included primary and secondary data collected using interview, observation, and documentation techniques. Data validation was carried out using method and source triangulations. Data analysis in this research started with data collection, data reduction, data display, and ended with conclusion drawing.

The result of research showed that there were three factors causing children abuse occurring within family: (1) violence inheritance from one generation to another, (2) children abuse within family was difficult to disclose to public space, and (3) cultural background (There was a relationship between positions within society that always puts the children on the lowest position).

Durkheim's social fact theory explained that the children as a weak individual are always put on the lowest position within society. Thus, all of they do should be consistent with what the parents/adult instructs and teaches within family. When they did something beyond adult's rule, they would be punished.

Keywords: *violence, child, family*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan faktor yang menyebabkan terjadinya kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

Penelitian ini dilaksanakan Desa Klunggen Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dengan teknik pemilihan informan berupa purposive sampling. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua yang telah memiliki anak selama lebih dari 15 tahun, orangtua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, masyarakat di Desa Klunggen, dan anak – anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Penelitian ini berjenis kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan kekerasan terhadap anak terjadi dalam keluarga ada tiga yaitu, (1) Pewarisan kekerasan antar generasi (2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik (3) Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah).

Teori fakta sosial Durkheim menjelaskan bahwa anak sebagai individu yang lemah selalu diposisikan terbawah dalam masyarakat. Sehingga semua yang dia lakukan harus sesuai dengan apa yang diperintahkan dan diajarkan oleh orang dewasa/orangtua dalam keluarga. Ketika anak melakukan sesuatu yang diluar aturan orang dewasa tersebut, maka anak tersebut akan mendapat sanksi dari perbuatannya.

Kata Kunci : kekerasan, anak, keluarga

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Saat ini, kekerasan terhadap anak tidak hanya di kota besar saja seperti Jakarta, Bandung, Bali, dan kota – kota besar saja yang terekspos media. Namun belakangan ini ramai diperbincangkan kekerasan anak yang

terjadi di pelosok negeri ini, seperti Wonogiri. Dua kasus yang sangat menyita perhatian publik adalah kasus seorang anak berusia di bawah lima tahun (balita) berinisial Sy (4) warga Slogohimo, Kabupaten Wonogiri, diduga menjadi korban penganiayaan. Bocah itu mengalami luka lebam di mukanya. muncul

dugaan pelaku penganiayaan adalah ibu kandung Sy, berinisial Sry (35) (Solopos.com, Rabu 2/9/2015). Kasus penganiayaan itu terbongkar ketika ada salah satu tetangga yang datang ke rumah korban. Warga curiga karena mata korban yang sedang tidur kondisinya lebam dan bengkak. Setelah ditanyakan kepada ibu kandungnya, dijelaskan bahwa anak tersebut jatuh. Tapi warga tidak percaya dan melaporkannya kepada kepala desa setempat. Laporan itu pun dilanjutkan ke Polsek Slogohimo, yang kemudian dilimpahkan ke Polres Wonogiri. Belakangan, diketahui perempuan itu sering menganiaya anak mungilnya itu.

Berdasarkan data yang penulis peroleh dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan bahwa kekerasan pada anak selalu meningkat setiap tahun. Hasil pemantauan KPAI dari 2011 sampai 2014, terjadi peningkatan yang signifikan. “Tahun 2011 terjadi 2178 kasus kekerasan, 2012 ada 3512 kasus, 2013 ada 4311 kasus, 2014 ada 5066 kasus. Wakil Ketua KPAI, Maria Advianti mengatakan bahwa anak bisa menjadi korban ataupun

pelaku kekerasan dengan lokasi kasus kekerasan pada anak ada 3, yaitu di lingkungan keluarga, di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat. Hasil monitoring dan evaluasi KPAI tahun 2012 di 9 provinsi menunjukkan bahwa 91 persen anak menjadi korban kekerasan di lingkungan keluarga, 87.6 persen di lingkungan sekolah dan 17.9 persen di lingkungan masyarakat. Harian Terbit, Minggu (14/6/2015).

Berdasarkan data dari KPAI di atas, anak korban kekerasan di lingkungan masyarakat jumlahnya termasuk rendah yaitu 17,9 persen. Artinya, anak rentan menjadi korban kekerasan justru di lingkungan keluarga dan sekolah. Lingkungan yang mengenal anak-anak tersebut cukup dekat. Pelaku kekerasan pada anak justru lebih banyak berasal dari kalangan yang dekat dengan anak.

Pada hakikatnya keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk memperoleh pengetahuan, pembinaan mental, dan pembentukan kepribadian yang nantinya akan ditambah dan disempurnakan oleh lingkungan sekolah maupun

lingkungan sosial di mana anak tinggal, tumbuh, dan berkembang. terlihat sekali bagaimana pentingnya peran keluarga sangat signifikan dalam perkembangan, pembentukan karakter, serta masa depan anak. Bukan hal yang mustahil ketika sebuah keluarga khususnya orangtua yang merupakan elemen awal pembentukan kepribadian anak mampu memberikan dan menjalankan peran maupun tanggungjawab secara maksimal akan mampu menciptakan generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab terhadap agama, nusa, dan bangsa. Sehingga apa yang selama ini dicita – citakan oleh suatu bangsa akan dicapai.

Namun kenyataan di masyarakat seringkali berbanding terbalik dengan harapan ataupun yang dicita – citakan selama ini. Salah satu yang menjadi pusat perhatian dan menjadi bahan pembicaraan dewasa ini adalah mengenai kekerasan terhadap anak. Kekerasan pada anak dapat kita jumpai kapanpun dan dimanapun, baik di kota maupun di desa, di keluarga maupun di lingkungan masyarakat, bahkan saat

ini sudah banyak kekerasan pada anak yang terjadi di lembaga pendidikan seperti sekolah, pesantren, dan lembaga pendidikan lainnya. Hal ini menjadi ironi yang ada dalam masyarakat. Bagaimana tidak, anak sebagai penerus bangsa yang berhak mendapatkan perlindungan, pendidikan, dan pendampingan yang baik dari keluarga, lingkungan masyarakat, maupun sekolah justru mendapatkan perlakuan yang salah bahkan mengarah ke kekerasan fisik maupun verbal dan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan.

Berdasarkan fenomena tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait kekerasan anak yang terjadi di Kabupaten Wonogiri. Yang menarik dari penelitian kali ini adalah dalam penelitian ini akan menfokuskan pada alasan mengapa kekerasan terhadap anak justru banyak terjadi di lingkungan keluarga.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk Menjelaskan alasan kekerasan terhadap anak banyak terjadi di lingkungan keluarga.

Kajian Pustaka

1. Konsep Keluarga

Hildred Geertz (1985) menjelaskan bahwa secara universal keluarga merupakan jembatan antara individu dan budayanya, nilai-nilai kemasyarakatan umum tertentu yang tersebar memberikan pembenaran serta makna bagi lembaga kekeluargaan dan berlaku pula sebagai petunjuk normative untuk tenggang – menenggang di antara para anggota keluarga setiap hari juga di lingkungan sosial sekitarnya. Jadi secara umum menurut Geertz bahwa keluarga merupakan miniatur suatu masyarakat, karena semua norma – norma, maupun aturan dalam bertingkah laku serta nilai – nilai dalam keluarga tersebut dapat diterapkan dalam masyarakat secara umum.

Abdullah (1997) menjelaskan bahwa dalam kebudayaan masyarakat jawa mengenal ideologi Familialisme. Ideologi familialisme ini dilestarikan dan secara terus menerus didefinisikan melalui hukum – hukum adat yang berlaku, kepercayaan – kepercayaan, serta

negara dan pemerintah yang pernah ada dalam sejarah masyarakat Jawa. Ideologi ini menekankan pada peran reproduksi dan domestik perempuan sangat ditekankan pada perempuan kelas atas di zaman kerajaan – kerajaan Jawa. Perempuan digambarkan sebagai makhluk yang anggun, halus, rapi tetapi tidak memiliki daya pikir yang tinggi, dan kurang memiliki kemampuan serta kekuatan spiritual, sehingga ia dianggap tidak mampu menduduki jabatan – jabatan strategis dalam pemerintahan dan masyarakat.

Berdasarkan ideologi familiarisme peran utama laki – laki adalah sebagai penguasa utama rumah tangga yang memiliki hak istimewa dan otoritas terbesar dalam keluarga. Laki – laki dalam posisinya sebagai suami dan ayah merupakan figur sentral dalam keluarga. Dengan demikian, anggota keluarga lain seperti istri dan anak harus tunduk pada penguasa utama tersebut. Kewibawaan seorang laki – laki/ayah harus dijaga oleh anggota keluarga karena atribut tersebut sangat menentukan status dan kedudukan keluarga dalam masyarakat. Dalam

masyarakat, keluarga diibaratkan sebagai bentuk mikro dari masyarakat, maka kedudukan laki – laki dalam keluarga memberikan legitimasi bagi laki – laki untuk mendapatkan prestise dan kekuasaan dalam masyarakat.

2. Kedudukan Anak dalam Keluarga

Dalam keluarga Jawa, anak merupakan sosok yang istimewa dalam keluarga dan perlu mendapatkan perlakuan dan bimbingan khusus dari seluruh anggota keluarga tersebut. Hildred Geertz (1985) menjelaskan bahwa dalam keluarga jawa memandang bahwa anak-anak adalah hal yang disenangi dan diinginkan karena anaklah yang dipandang akan mampu meneruskan juga mengurus orang tuanya kelak ketika tua sehingga keinginan memiliki anak-anak sangat besar dalam masyarakat jawa.

Hubungan sosial seorang anak baik dengan anggota keluarga maupun dengan lingkungannya juga menjadi perhatian bagi masyarakat Jawa, untuk dapat tumbuh sebagai seorang yang baik, anak-anak

masyarakat Jawa telah mendapatkan latihan kesopanan sejak mereka masih bayi, dalam berkomunikasi sang anak juga diajarkan dan dibiasakan untuk menggunakan kalimat-kalimat yang sopan serta santun terhadap orang lain. Seorang anak diajarkan untuk dapat hidup harmonis dengan sanak saudaranya juga bahkan dengan orang lain, jika sang anak tidak bertingkah laku baik maka ia akan mendapatkan sanksi langsung berupa hukuman agar anak tersebut tidak mengulanginya dan dapat bersikap patuh.

Pelajaran penting yang harus dikuasai oleh anak sebagai bagian dari pertumbuhannya ialah bagaimana dan bilamana harus bertindak-tanduk dengan tata karma. Yang menjadi komponen dalam “Hormat” dalam masyarakat jawa adalah wedi, isin, dan sungkan. Wedi berarti takut, isin dapat diartikan sebagai malu, enggan ataupun canggung.

Dari pemaparan mengenai kedudukan anak dalam keluarga yang disampaikan Geertz di atas menjelaskan bahwa secara

keseluruhan anak merupakan seseorang yang penting dalam keluarga. Ketika orangtua berhasil mendidik anak dengan baik, maka masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang berhasil. Ataupun sebaliknya, ketika orangtua tersebut gagal dalam mendidik anak, maka masyarakat menganggap bahwa keluarga tersebut merupakan keluarga yang gagal. Dari hal inilah maka orangtua melakukan segala upaya untuk mendidik anak mereka dengan baik karena seolah – olah ada tuntutan dari masyarakat untuk melakukan hal tersebut. Bahkan tidak jarang pula orangtua melakukan kekerasan terhadap anak dengan alasan untuk mendidik supaya si anak dapat terlihat baik dalam masyarakat.

3. Kekerasan terhadap Anak

Secara teoritis, kekerasan terhadap anak dapat didefinisikan sebagai peristiwa pelukaan fisik, mental, atau seksual yang umumnya dilakukan oleh orang – orang yang memiliki tanggung jawab terhadap kesejahteraan anak, yang mana itu semua diindikasikan dengan kerugian

dan ancaman terhadap kesehatan dan kesejahteraan anak (Suyanto, 2010:28). Sedangkan Henry Kempe menyebut kasus kasus penelantaran dan penganiayaan yang dialami anak – anak dengan istilah *Battered Child Syndrome* yaitu: “setiap keadaan yang disebabkan kurangnya perawatan dan perlindungan terhadap anak oleh orangtua atau pengasuh lain.” Disini yang diartikan sebagai tindak kekerasan terhadap anak tidak hanya luka berat saja, tetapi termasuk juga luka memar atau membengkak sekalipun dan diikuti kegagalan anak untuk berkembang baik secara fisik maupun intelektualnya (Suyanto, 2010:27).

Menurut Suyanto (2010:29), ada lima bentuk kekerasan terhadap anak, yaitu : (1) kekerasan fisik, bentuk ini paling mudah dikenali. Korban kekerasan jenis ini biasanya tampak secara langsung pada fisik korban seperti; luka memar, berdarah, dan bentuk lain yang kondisinya lebih berat. (2) Kekerasan Psikis, bentuk ini tidak begitu mudah dikenali. Wujud dari kekerasan ini bisa berupa kata – kata kasar, ejekan, mempermalukan, dan sebagainya. Dampak kekerasan

jenis ini akan berpengaruh pada situasi perasaan yang tidak aman dan nyaman, minder, lemah dalam mengambil keputusan, dan bahkan menurunnya harga diri serta martabat korban. (3) Kekerasan seksual, termasuk dalam kategori ini adalah segala tindakan yang mencul dalam bentuk paksaan untuk melakukan hubungan seksual. (4) Kekerasan Ekonomi, kekerasan jenis ini sangat sering terjadi di lingkungan keluarga. Pada anak, kekerasan ini sering terjadi ketika orang tua memaksa anak yang masih usia di bawah umur untuk dapat memebrikan kontribusi ekonomi keluarga, sehingga fenomena penjualan anak, pengamen jalanan, pengemis anak, dan lain – lain kian merebak. (5) Kekerasan anak secara sosial, kekerasan anak jenis ini mencakup penelantaran anak dan eksploitasi anak. Penelantaran anak adalah sikap dan perlakuan orangtua yang tidak memberikan perhatian yang layak terhadap proses tumbuh kembang anak.

4. Kekerasan terhadap Anak dalam Perspektif Budaya

Sumjati (2001:28) menjelaskan secara sederhana tindak kekerasan diartikan sebagai setiap perilaku yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain tidak nyaman. Perasaan tidak nyaman itu bisa berupa: kekhawatiran, ketakutan, kesedihan, ketersinggungan, kejengkelan, atau kemarahan, sedangkan keadaan fisik yang tidak nyaman bisa berupa: lecet, luka, memar, patah tulang, dan sebagainya.

Berkenaan dengan ini, aspek kualitatif dari tindakan ini dianggap lebih penting untuk diketahui daripada aspek kuantitatifnya, karena tindak kekerasan ini memberikan akibat serius terhadap kualitas kehidupan manusia (Sumjati, 2001:29). Selain itu, berbagai penelitian mengenai kekerasan terhadap anak ternyata sangat jarang yang memberikan perhatian pada bentuk – bentuk kekerasannya sendiri. Oleh karena itu, pembicaraan kali ini akan lebih difokuskan pada bentuk – bentuk kekerasan yang dialami oleh anak – anak di Indonesia dalam proses sosialisasi mereka.

Sebagai gejala sosial budaya, tindak kekerasan terhadap anak tidak muncul begitu saja dalam situasi yang kosong atau netral. Ada kondisi – kondisi budaya tertentu dalam masyarakat, yakni berbagai pandangan, nilai dan norma sosial, yang seolah memudahkan terjadinya atau mendorong dilakukannya tindak kekerasan terhadap anak tersebut. Hal inilah yang dimaksud dengan latar belakang budaya terjadinya kekerasan terhadap anak.

5. Teori Fakta Sosial

Emile Durkheim berpendapat bahwa sosiologi adalah ilmu yang mempelajari apa yang dimaksud fakta sosial (*fait social*). Menurut Durkheim fakta sosial merupakan cara bertindak, berpikir, dan berperasaan, yang berada di luar individu, dan mempunyai kekuatan memaksa yang mengendalikannya (Sunarto, 2000:11). Ada tiga karakteristik fakta sosial, yaitu : (1) bersifat eksternal, bahwa cara bertindak, berpikir, dan berperasaan yang memperlihatkan sifat patut dilihat sebagai sesuatu yang berada di luar kesadaran individu. (2) bersifat

memaksa individu, individu dipaksa dibimbing, diyakinkan, didorong, atau dengan cara tertentu dipengaruhi oleh berbagai tipe fakta sosial dalam lingkungan sosialnya. Tipe fakta sosial ini mempunyai kekuatan memaksa individu terlepas dari kemauan individu itu sendiri. (3) Bersifat umum dan tersebar, dengan kata lain, fakta sosial itu merupakan milik bersama, bukan sifat individu perorangan, tetapi benar-benar bersifat kolektif, dan pengaruhnya terhadap individu merupakan hasil dari sifat kolektifnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian ini dilaksanakan Desa Klunggen Kecamatan Slogohimo Kabupaten Wonogiri dengan teknik pemilihan informan berupa purposive sampling. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah orangtua yang telah memiliki anak selama lebih dari 15 tahun, orangtua dengan latar belakang pekerjaan yang berbeda, masyarakat di Desa

Klunggen, dan anak – anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Data yang digunakan berupa data primer dan sekunder melalui teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Uji validitas data menggunakan triangulasi metode dan triangulasi sumber. Analisis data dalam penelitian ini diawali dengan pengumpulan data, mereduksi data, menyajikan data, dan terakhir menarik kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

1. Pendidikan Anak dalam Keluarga yang Mengedepankan Kekerasan

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan menunjukkan bahwa mereka seolah menghalalkan kekerasan dengan tujuan mendidik anak. Bahkan salah satu informan menyebutkan bahwa cara mendidik anaknya saat ini meniru apa yang orangtuanya dulu lakukan padanya. Hal ini membuktikan bahwa pola pendidikan itu sebenarnya menurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pandangan yang salah ini masih banyak digunakan oleh orangtua lainnya sampai saat ini. Mereka menganggap bahwa perlakuan keras dan kasar malah justru mampu membentuk karakter yang kuat dan baik anak di masa yang akan datang atau masa dimana anak tumbuh dewasa.

Anak – anak yang mengalami tindak kekerasan di rumah biasanya akan bersikap murung, ketakutan, tidak bersemangat, dan memprihatinkan, tidak jarang akan kehilangan kepercayaan diri (Anita Lie dalam Suyanto, 2010:77). Abu Huraerah juga menjelaskan dampak kekerasan terhadap kondisi psikologis anak. Dijelaskan bahwa anak - anak yang masih kecil sering susah tidur dan bangun di tengah malam menjerit ketakutan. Mereka juga ada yang menderita Psikosomatik, misalnya asma. Ketika mereka semakin besar, anak laki – laki cenderung menjadi sangat agresif dan bermusuhan dengan orang lain, sementara anak perempuan sering mengalami kemunduran

dan menarik diri ke dalam dunia fantasi sendiri.

2. Pelanggaran terhadap Hak Anak dalam Menentukan Pilihan Sekolah

Setiap orangtua pasti selektif dan menginginkan yang terbaik untuk anaknya. Namun saat ini masih banyak kita temui dalam masyarakat orangtua yang memaksakan kehendak kepada anaknya untuk bersekolah sesuai dengan pilihan mereka, baik ke sekolah negeri, pondok pesantren, ataupun sekolah – sekolah swasta yang menurut mereka memiliki kualitas terbaik.

Anak dalam posisi yang paling berkepentingan untuk mendapatkan pendidikan justru tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pilihan mereka untuk menentukan dimana dia akan sekolah. Anak seringkali dijadikan sebagai objek demi gengsi bahkan ego orangtuanya agar terlihat memiliki tingkatan yang lebih tinggi dalam masyarakat. Sementara sesuai atau tidaknya sekolah tersebut dengan

minat, kebutuhan, dan gaya bagi anak sering kali diabaikan oleh orangtua.

Selain alasan gengsi dalam masyarakat, banyak alasan lain orangtua dalam memilih sekolah bagi anaknya. Misalnya karena alasan ekonomi, khawatir akan pengaruh buruk lingkungan, bahkan ada yang ikut – ikutan tren saja. Kita ambil contoh orangtua yang memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren. Salah satu alasan mereka memilih memasukkan anaknya ke pondok pesantren dengan alasan khawatir dengan pergaulan di lingkungan tempat mereka tinggal.

Akibat yang muncul pada anak yang dipaksa oleh orangtuanya untuk bersekolah sesuai pilihan orangtuanya adalah anak tidak mampu mengikuti pelajaran dengan baik karena adanya rasa paksaan dari orangtuanya, karena memiliki prestasi yang kurang baik di sekolah, maka anak menjadi sosok yang minder dan kurang percaya diri.

PEMBAHASAN

Faktor terjadi kekerasan terhadap anak dalam keluarga

Berdasarkan temuan penelitian, maka terdapat beberapa alasan mengapa kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga selalu ada dalam masyarakat, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Pewarisan kekerasan antar generasi

Banyak anak belajar perilaku kekerasan dari orangtuanya dan ketika tumbuh menjadi dewasa mereka melakukan tindakan kekerasan terhadap anaknya. Dengan demikian, perilaku kekerasan yang diwarisi (*transmitted*) dari generasi ke generasi. Seperti yang dikemukakan oleh salah satu informat berinisial AI bahwa ketika dia kecil dia dididik keras oleh orangtuanya, bahkan ketika beliau melakukan kesalahan, tidak jarang orangtuanya menghukumnya dengan cara menjerat ataupun memukul, dengan dalih untuk mendidiknya.

Kebanyakan orangtua menganggap bahwa pendidikan yang keras merupakan hal yang wajar. “Keras tidak apa – apa asal mendidik”. Yang dimaksud keras disini adalah menerapkan aturan – aturan yang ketat dan disertai dengan sanksi – sanksi jika anak melanggar berupa bentakan, ataupun pukulan. Tidak jarang ketika pendidikan yang keras dalam keluarga menimbulkan perilaku kasar dari orangtuanya. Anggapan yang salah ini terus berlanjut dari dulu hingga sekarang, karena mereka belum menyadari akibat dari perlakuan keras dan kasar bagi perkembangan psikologis anak – anaknya.

Anak – anak memang selalu peka. Sering orangtua tidak menyadari bahwa apa yang terjadi di antara mereka begitu mempengaruhi anak. Sering dikatakannya, anak merupakan cermin dari apa yang terjadi dalam suatu rumah tangga (Huraerah, 2012: 56). Jika suasana keluarga sehat dan bahagia, maka wajah anak begitu ceria dan bersih.

Sebaliknya jika mereka murung dan sedih, biasanya terjadi sesuatu yang berkaitan dengan orangtuanya. Sebagai wadah sosialisasi primer, dimana anak belajar untuk pertama kalinya mengenal nilai – nilai dan cara bertingkah laku, perilaku orangtua sering mempengaruhi perilaku anak – anaknya kelak. Jika kekerasan begitu dominan, tidak mengherankan jika kemudian melakukannya dan bahkan terbawa sampai dia dewasa. Karena kekerasan begitu sering dalam keluarganya, maka ia menganggap hal tersebut sebagai hal yang “normal” dan sudah seharusnya dilakukan.

2. Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik

Sebagai suatu kasus yang tergolong tabu dan disadari melanggar batas – batas etika, kesus – kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga jarang terekspos keluar. Hanya kasus – kasus kekerasan berat yang seringkali muncul ke ruang publik,

seperti pembunuhan ataupun pemerkosaan. Kalaupun kemudian diketahui umum biasanya berkat peran dan keterlibatan media massa atau karena kejadian yang menghebohkan.

Sebagai contoh seorang ayah atau ibu yang memukul kepala anaknya atau menghajar keras anaknya sekalipun, sepanjang apa yang mereka lakukan tidak sampai menimbulkan luka fisik yang serius atau kematian, maka kejadian itu akan lewat dan menguap begitu saja. Kesulitan dalam mengungkapkan kasus kekerasan terhadap anak bisa disebabkan oleh faktor internal maupun eksternal (Suharto dalam Huraerah, 2012: 60). Yang dimaksud faktor internal adalah faktor dari korbannya itu sendiri yang menolak melaporkan ke masyarakat, sedangkan faktor eksternal adalah faktor dari masyarakat yang menganggap biasa suatu kekerasan terhadap anak dalam keluarga.

Selain itu ada dua faktor lain yang menyebabkan kasus

kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik, yaitu tidak adanya kontrol sosial terhadap terjadinya kasus atau tindakan kekerasan terhadap anak dalam keluarga dan penolakan dari korban/anggota lain dalam keluarga sendiri untuk melaporkan ke ranah publik/masyarakat.

3. Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah)

Pandangan masyarakat yang menyebutkan anak harus patuh pada orangtua sangat berkembang luas dalam masyarakat dan bahkan seringkali pandangan ini disalah artikan oleh orangtua. Berdasarkan pandangan ini kalau si anak lalai dalam menjalankan tugas membantu meringankan beban orangtua sebagaimana yang diharapkan orangtua mereka, dia akan memperoleh berbagai macam sanksi atau hukuman, yang kemudian sampai pada tindak kekerasan.

Dalam teori fakta sosial, Durkheim menjelaskan bahwa semua aktivitas seorang individu dalam masyarakat dipengaruhi oleh faktor eksternal atau faktor di luar dirinya yang bersifat memaksa. Kenyataan itu juga terjadi pada anak yang hidup dalam lingkungan keluarganya. Durkheim menjelaskan bahwa semua perilaku anak sejak lahir hingga dewasa selalu mendapat kontrol dari luar dirinya, dan ketika dia melakukan perbuatan yang tidak sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh keluarga dan masyarakat maka ia akan mendapatkan sanksi dari luar, dalam hal ini yang dimaksud luar adalah keluarga dan masyarakat.

Masyarakat selalu memposisikan anak pada tangga terbawah, sehingga orang dewasa seolah – olah cenderung memiliki hak untuk memperlakukan anak – anak sesuka hati mereka, sementara anak sendiri seolah tidak memiliki hak apapun, baik hak untuk bersuara ataupun hak untuk protes. Anak dipaksa untuk tunduk terhadap aturan yang

dibuat oleh orang yang lebih dewasa darinya.

Nilai, norma, dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat, tanpa sadar selalu menempatkan anak hanya sebagai objek bagi orang dewasa, dan bahkan seolah orangtua berhak melakukan apapun terhadap anak – anaknya, dengan alasan karena mereka yang melahirkan, membesarkan, dan membiayai anaknya. Ketika seorang anak berani membantah atau bahkan melawan orangtua, selain dicap sebagai anak durhaka, tidak jarang kemudian orangtua memperlakukan anak – anaknya secara kasar, memaki atau bahkan memukul dengan harapan anak akan jera dan kembali ke sikapnya sebagai anak yang patuh. Anak – anak yang menjadi korban tindak kekerasan dan perlakuan kasar dari orangtua atau orang dewasa lainnya hanya akan bersikap pasrah dan tidak mampu untuk berbuat apa – apa. Seorang anak yang dipukul orangtuanya, pasti ia akan sama sekali tidak berani melawan. Ketidakseimbangan hubungan antara anak – anak

dengan orang dewasa diperkuat dengan ketidakseimbangan kultural yang ditanamkan oleh orang dewasa kepada anak – anak (Sumjati, 2001:45). Dengan kata lain melalui ketidakseimbangan ini, orang dewasa/orangtua sadar atau tidak sadar telah membangun ketidakseimbangan kultural (ketidakseimbangan secara budaya) dalam hubungan mereka dengan anak, yang menguntungkan orang dewasa. Hasilnya adalah anak – anak menerima hubungan yang tidak seimbang antara mereka dengan orang dewasa/orangtua di sekelilingnya. Disini anak tanpa sadar telah mereproduksi hubungan asimetris yang merugikan. Inilah realita yang terjadi di dalam keluarga dan masyarakat saat ini, dan ini pula gambaran nyata kondisi kultural yang menyebabkan kekerasan terhadap anak akan terjadi kapanpun dan dimanapun selama pemahan kultural tersebut terus berkembang dan hidup dalam masyarakat.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa ada tiga faktor yang menyebabkan kasus kekerasan terhadap anak dalam keluarga, yaitu:

- (1) Pewarisan kekerasan antar generasi
- (2) Kekerasan terhadap anak dalam keluarga sulit diungkap ke ruang publik.
- (3) Latar belakang budaya (Adanya hubungan kedudukan dalam masyarakat yang selalu menempatkan anak dalam posisi terbawah).

Berdasarkan temuan penelitian maka peneliti menyarankan pada masyarakat hendaknya lebih peka terhadap kekerasan terhadap anak yang terjadi di lingkungan mereka, sehingga ketika ada kasus kekerasan bisa menasihati atau memberitahukan ke pihak yang berwajib dan pada orangtua untuk mengetahui dampak – dampak negatif yang ditimbulkan dari kekerasan (kekerasan fisik dan kekerasan psikis) yang dilakukan kepada anak terhadap perkembangan fisik dan psikis anak serta orangtua harus mengetahui metode yang tepat untuk mendidik anak – anaknya tanpa menggunakan kekerasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. (1997). *Sangkan Paran Gender*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Bungin, Burhan. (2007). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana
- Frans Husken dan Huub de Jonge. (2003). *Kekerasan dan Dendam di Indonesia*, Terjemahan oleh: Imam Aziz. Yogyakarta: LkiS
- Geertz, Clifford. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Hildred. (1985). *Keluarga Jawa*. Jakarta: Grafiti Pers
- Huraerah, Abu. (2012). *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Johnsons, Doyle Paul. (1994). *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, Terjemahan oleh: Robert MZ LAwang. Jakarta: PT Gramedia
- Moeleong, Lexi J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.

- Noor, Juliansyah. (2011). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Kencana.
- Ritzer, George. (2004). *Teori Sosiologi Modern*,
Tarjamahan oleh: Alimandan.
Jakarta: Prenada Media Group
- Santoso, Thomas. (2002). *Teori – Teori Kekerasan*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sumjati. (2001). *Manusia dan Dinamika Budaya*. Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM
- Suyanto, Bagong. 2010. *Masalah Sosial Anak*. Jakarta: Kencana
- Taufik Mohammda, dkk. 2013. *Hukum Perlindungan Anak dan Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga*. Jakarta: Rineka Cipta
- Wisadiro, Darsono. (2004). *Sosiologi Pedesaan*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang
- Yin, K. Robert. (2000). *Studi Kasus*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- DARI INTERNET**
- <http://kpai.go.id/> KPAI-Pelaku Kekerasan-Terhadap-Anak Tiap-Tahun-Meningkat _Komisi-Perlindungan-Anak Indonesia-(KPAI).htm
- <http://solopos.com/> PEMBUNUHAN WONOGIRI-Korban Kekerasan-Seksual-Tersangka-Riki-Ada-9-Anak!-Soloraya-SOLOPOS.COM.htm
- <http://PENGANIAYAAN> WONOGIRI-Balita-di-Wonogiri-Diduga-Dianiaya Ibunya-Hingga-Lebam-Soloraya-SOLOPOS.COM.htm

